

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dengan siswa *down syndrome* tidaklah mudah, sebagaimana yang telah penulis lakukan saat mencoba untuk berbicara dengan siswa *down syndrome* di SLB Hikmah Reformasi Padang. Mereka mungkin mengerti dengan apa yang kita sampaikan namun kita sebagai orang yang baru mengenal siswa *down syndrome* ini sulit untuk memahami apa yang mereka katakan. Akan tetapi ini adalah hal yang biasa bagi guru yang mengajar di SLB tersebut. Bahkan guru di SLB Hikmah Reformasi ini bisa membuat siswa *down syndrome* meraih prestasi, menjadikan mereka hidup mandiri, serta mengembangkan bakat mereka dengan cara komunikasi guru itu sendiri.

Komunikasi interpersonal sangat berperan penting di dalam kehidupan sosial manusia terutama di dunia pendidikan sekolah. Hal ini kembali dipertegas oleh Supratiknya (1995) dalam Harapan dan Ahmad (2014 : 5) bahwa komunikasi antarpribadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi interpersonal bukan hanya terjadi antara guru dan siswa normal saja, di Sekolah Luar Biasa atau SLB, komunikasi interpersonal terjadi antara guru dan siswa yang berkebutuhan khusus. Berbagai macam siswa yang berkebutuhan khusus ada di SLB seperti Autis,

Tuna Daksa, Tuna Grahita, Tuna Rungu, dan sebagainya. Berbagai macam ABK atau Anak Berkebutuhan Khusus berbagai macam pula cara komunikasi antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus ini. Kemudian yang menjadi subjek penelitian penulis adalah guru SLB dan siswa *down syndrome*.

Penulis memilih siswa *down syndrome* ini karena ketertarikan bagaimana guru di SLB Hikmah Reformasi Padang ini berkomunikasi dengan siswa *down syndrome* hingga membuat mereka berprestasi dan bisa mengembangkan diri siswa *down syndrome* tersebut. Sedangkan siswa dengan gejala *down syndrome* memiliki kesulitan tersendiri dalam proses menyampaikan dan menerima pesan. Hal ini dapat dilihat pada saat mereka sedang melakukan interaksi dengan guru, teman, maupun orang tua mereka. Kendala ini menjadi hal yang harus dihadapi oleh setiap guru yang bertugas menjadi pengajar dan pendidik bagi mereka. Tugas itu dapat diselesaikan dengan baik, menggunakan pengetahuan keilmuan cara guru tentang anak-anak berkebutuhan khusus dan pengetahuan mereka mengenai karakter masing-masing anak.

Guru yang memberikan pembelajaran ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kepada siswa *down syndrome* pada umumnya telah menempuh pendidikan yang tinggi. Pendidikan tersebut seperti jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), Tata Boga yang ada di Universitas Negeri Padang (UNP) dan Universitas Putra Indonesia YPTK Padang. Pendidikan Luar Biasa dan Tata Boga merupakan salah satu jurusan dimana kita bisa belajar memberikan pembelajaran keterampilan, kemandirian dan lain-lain kepada

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) termasuk anak *down syndrome*. Guru yang telah menempuh Program Studi Pendidikan Luar Biasa serta Tata boga menjadikan mereka lebih mengerti bagaimana berkomunikasi yang lebih baik dalam menghadapi siswa *down syndrome* serta memberikan keterampilan dan kemandirian terhadap siswa *down syndrome*.

Berkomunikasi dengan lancar dengan siswa *down syndrome* tidaklah mudah terutama dalam kegiatan memberikan pembelajaran. SLB yang komunikasi interpersonal guru berjalan baik dan sering terjadi antara siswa *down syndrome* di dalam atau di luar lingkungan sekolah, mempermudah guru untuk menjalin hubungan mereka dengan siswa *down syndrome* dan juga mempermudah guru untuk melatih kemandirian hidup dan ekstrakurikuler kepada siswa *down syndrome*. Menurut Abizar (1988) dalam Harapan dan Ahmad (2014 : 62) berpendapat bahwa hubungan yang semakin baik akan membuat kerjasama antarpribadi akan semakin baik pula.

Prestasi yang cemerlang seorang siswa didik bisa dilihat dari cara pendidik dalam mengirim pesan yang efektif kepada didikannya dan tentu juga tidak lepas dari sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Tersedianya sarana dan prasarana di sekolah menjadi penunjang jalannya proses belajar mengajar oleh guru dan siswa. Menurut Johnson (1981) dalam Harapan dan Ahmad (2014 : 43) ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar seseorang dapat mengirim pesan secara efektif : 1) harus diusahakan agar pesan-pesan yang dikirimkan sudah dipahami oleh penerima pesan. 2)

sebagai pengirim pesan, harus memiliki kredibilitas dimata si penerima. 3) harus mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan dalam diri si penerima. Berdasarkan pendapat Johnson tersebut tentu seorang pendidik harus memiliki tiga syarat tersebut, supaya siswa didikannya mandiri dan berprestasi.

Penulis melakukan observasi awal di SLB Hikmah Reformasi Padang yang berlokasi di Kuranji Kota Padang. Pada saat melakukan observasi penulis melihat beberapa siswa *down syndrome* yang sedang asik bermain dengan teman teman berkebutuhan khusus lainnya. Kemudian ada juga siswa *down syndrome* yang sedang berbicara dengan teman ataupun guru mereka dan ada juga yang datang menemui guru mereka hanya untuk meminta uang jajan. Pada saat melakukan observasi penulis juga mendengar bagaimana siswa *down syndrome* ini begitu tidak jelas dalam pengucapan setiap katanya. Terutama disaat siswa *down syndrome* ini berbicara cepat dan panjang lebar, semakin tidak jelas setiap kata yang diucapkan siswa *down syndrome*.

SLB Hikmah Reformasi Padang ini terdapat berbagai macam Anak Berkebutuhan Khusus seperti Autis, Tuna Daksa, Tuna Grahita dan Tuna Rungu. Sementara itu ABK yang menjadi penelitian penulis ialah siswa Tuna Grahita yang tergolong dalam *down syndrome* yang pernah meraih prestasi, mempunyai keterampilan dan bisa hidup mandiri dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Jumlah dari siswa ABK di SLB Hikmah Reformasi pada tahun ajaran 2016/2017 ini adalah 36 siswa.

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya, penulis memilih siswa *down syndrome* karena ketertarikan kepada bagaimana guru di SLB Hikmah Reformasi Padang ini berkomunikasi dengan siswa *down syndrome* hingga membuat mereka berprestasi dan bisa mengembangkan diri siswa *down syndrome* tersebut. Penulis juga tertarik dengan kekurangan yang dimiliki siswa *down syndrome* terutama disaat berkomunikasi. Seperti kurangnya kemampuan *down syndrome* untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya, kurangnya kemampuan *down syndrome* dalam menyampaikan pesan.

Jumlah dari siswa *down syndrome* di SLB Hikmah Reformasi Padang pada tahun ajaran 2016/2017 ini adalah 8 orang anak *down syndrome* yang terdiri dari 6 orang siswa SDLB dan 2 orang siswa SMPLB. Guru yang menjadi penelitian di SLB ini adalah guru yang sering melakukan komunikasi ataupun interaksi dengan siswa *down syndrome*. Komunikasi menjadi hal penting yang membuat siswa *down syndrome* ini berprestasi dan menjadikan mereka bisa hidup mandiri.

Siswa penderita *down syndrome* di SLB Hikmah Reformasi ini mengikuti pembelajaran, pelatihan, dan kegiatan lainnya bersama-sama dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Sehingga pembelajaran yang mereka dapatkan sama meskipun disampaikan dengan cara komunikasi yang berbeda-beda. Akan tetapi di SLB Hikmah Reformasi Padang ini masih terkendala dalam sarana dan prasarana

seperti kurangnya bahan ajar masing-masing kelainan anak, lapangan tempat bermain yang sempit, masih terbatasnya media pembelajaran dan lain lain.

Berdasarkan observasi penulis, komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa penderita *down syndrome* di SLB Hikmah Reformasi Padang berjalan dengan efektif. Ini bisa dilihat dari prestasi yang didapatkan oleh siswa *down syndrome*, perilaku yang baik yang dicerminkan siswa *down syndrome* dan hubungan interpersonal siswa *down syndrome* dengan guru yang begitu dekat. Salah satu keterampilan unggul beberapa siswa *down syndrome* adalah salah satu dari mereka yang ahli dalam menggambar. Selain itu juga terdapat beberapa siswa *down syndrome* yang pernah mendapatkan juara tunggal putra dan putri bola bocce dalam rangka PORPROV Sumatera Barat.

Penulis memilih SLB Hikmah Reformasi Padang ini bukan hanya karena penulis tertarik dengan keterampilan serta prestasi yang didapatkan oleh siswa *down syndrome* di SLB ini. Akan tetapi penulis juga tertarik bagaimana cara komunikasi guru yang ada di SLB Hikmah Reformasi ini terhadap siswa *down syndrome* yang membuat siswa tersebut bisa meraih prestasi serta bagaimana anak *down syndrome* ini bisa hidup mandiri di lingkungan hidup mereka, dan yang menjadi penunjang penulis tertarik dengan SLB ini adalah karena pada umumnya ekonomi siswa yang bersekolah di SLB ini tingkat ekonominya rendah. Rendahnya ekonomi siswa yang bersekolah di

SLB ini menyebabkan SLB ini memberikan pendidikan gratis bagi siswa-siswa yang kurang mampu tanpa harus membebani biaya kepada keluarga yang bersangkutan.

SLB Hikmah Reformasi Padang ini adalah sekolah luar biasa yang berstatus swasta di bawah yayasan Hikmah Reformasi. Tujuan utama dari SLB Hikmah Reformasi Padang adalah memberikan pendidikan khusus dan peningkatan keterampilan siswa berkebutuhan khusus secara gratis bagi siswa yang berasal dari keluarga yang tidak mampu. SLB Hikmah Reformasi Padang ini pada umumnya guru lebih mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh ABK termasuk siswa *down syndrome*. Sehingga minat dan bakat mereka bisa membuat mereka berprestasi dan tentu juga berguna di kehidupan mereka nantinya. Prestasi yang baik dan perkembangan yang baik seorang siswa di bidang pelajaran atau ekstrakurikuler di sekolah pada umumnya disebabkan oleh bagaimana cara guru menyampaikan pesan ilmu pengetahuan itu bisa diterima dan dimengerti oleh siswa didikannya.

Sementara itu penderita *down syndrome* seringkali memiliki kekurangan pada kemampuan berbicara, memahami kata-kata, dan daya ingat yang lemah. Dengan berbagai kekurangan yang dimiliki penderita *down syndrome* tentu dapat menjadi faktor-faktor yang menghambat efektifnya komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa penderita *down syndrome*. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai proses belajar dan mengajar yang terjadi antara guru dan penderita *down syndrome* dari segi komunikasi interpersonal, yang terdapat pada guru

dalam berkomunikasi dengan siswa *down syndrome* sehingga siswa tersebut dapat memiliki prestasi yang bagus dan bisa hidup mandiri di kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian mengenai komunikasi guru dengan siswa penderita *down syndrome* dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa *Down Syndrome* di SLB Hikmah Reformasi Padang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal guru dengan siswa *down syndrome* di SLB Hikmah Reformasi Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tentunya tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal guru dengan siswa *down syndrome* di SLB Hikmah Reformasi Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari terlaksananya penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini nantinya adalah dapat menambah khasanah pengetahuan Ilmu Komunikasi terutama

dibidang Komunikasi Interpersonal dan dapat menjadi acuan dalam penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi orang tua yang memiliki anak *down syndrome* sehingga mengetahui bagaimana cara yang baik untuk berkomunikasi dengan anaknya dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan bagi sekolah luar biasa yang menangani anak *down syndrome*.

